

STRATEGI INTERNALISASI *GREEN BEHAVIOR* BERBASIS PENDIDIKAN PADA GENERASI Z UNTUK TERWUJUDNYA LINGKUNGAN SEHAT BAGI INDONESIA EMAS 2045

Hasna Nadiyah Banafsaj Sudaryono^{1*}, Lindawati Kartika²

Departemen Manajemen, IPB University^{1,2}

*hasnanadiyah@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Indonesia is still ranked 101 out of 166 countries in achieving the SDGs. The low achievement of the SDGs is due to environmental problems driven by the low Environmental Performance Index. In addition, Indonesia has a predictable demographic bonus and the potential of Generation Z as an agent of environmental change in creating a healthy environment for Indonesia Emas 2045. Generation Z has good knowledge and interest in preserving the environment, but most of Generation Z has not implemented green behavior. The aims of this study are 1) to identify the factors causing the lack of green behavior implementation in Generation Z, 2) to analyze the role of stakeholders in the internalization of green behavior in Generation Z. 3) Design a strategy for internalizing green behavior in Generation Z. The type of data processed is secondary data with processing data using Fishbone Analysis, Stakeholder Analysis, and Analysis of The House Model. Based on the findings, the lack of green involvement is the main factor influencing the lack of green behavior implementation in Generation Z. In addition, academics as drafters and initiators are the main stakeholders. The Green Behavior Action Calendar Kit (Green-Back) program is a key strategy to internalize green behavior in Generation Z.

Keywords : *Environmental performance, green behavior, generation z, indonesia emas 2045, education*

ABSTRAK

Indonesia masih menduduki peringkat 101 dari 166 negara dalam pencapaian SDGs. Rendahnya pencapaian SDGs disebabkan permasalahan lingkungan yang didorong oleh rendahnya Environmental Performance Index. Di samping itu, Indonesia mempunyai prediksi bonus demografi dan potensi Generasi Z sebagai agen perubahan lingkungan dalam mewujudkan lingkungan sehat bagi Indonesia Emas 2045. Generasi Z memiliki pengetahuan dan minat yang baik dalam melestarikan lingkungan, namun sebagian besar Generasi Z belum menerapkan green behavior. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengidentifikasi faktor penyebab kurangnya penerapan green behavior pada Generasi Z, 2) Menganalisis peran pemangku kepentingan dalam internalisasi green behavior pada Generasi Z 3) Merancang strategi internalisasi green behavior pada Generasi Z. Jenis data yang diolah adalah data sekunder dengan pengolahan data menggunakan Analisis Fishbone, Analisis Pemangku Kepentingan, dan Analisis The House Model. Berdasarkan temuan, kurangnya green involvement merupakan faktor utama yang mempengaruhi kurangnya penerapan green behavior pada Generasi Z. Selain itu, akademisi sebagai penyusun konsep dan inisiator merupakan pemangku

kepentingan utama. Program *Green Behavior Action Calendar Kit (Green-Back)* merupakan strategi kunci untuk menginternalisasi *green behavior* pada Generasi Z.

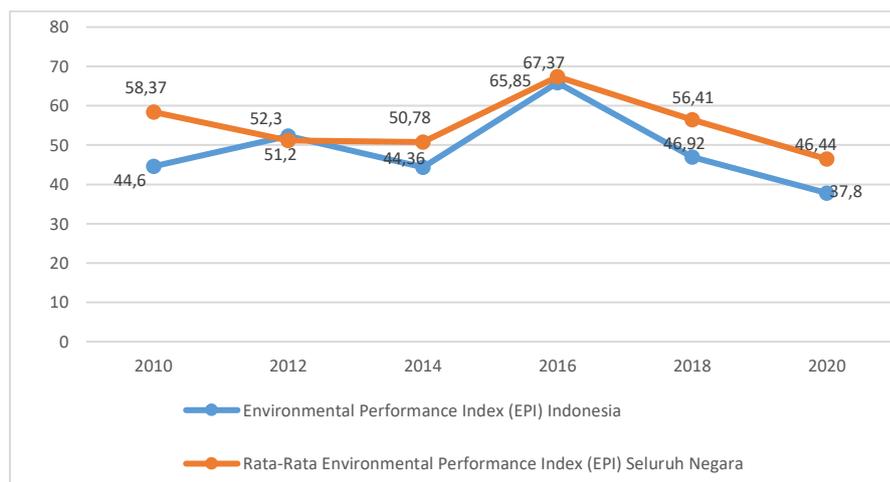
Kata kunci : *Environmental performance, green behavior, generasi z, indonesia emas 2045, pendidikan*

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara anggota *Group of Twenty (G20)* merupakan figur bagi negara lainnya dalam pembangunan berkelanjutan di lingkup global. Namun, dilansir laporan dari *Sustainable Development Solution Network (2020)* Indonesia masih berada pada peringkat ke-101 dari 166 negara dengan skor 65,3 dalam capaian *Sustainable Development Goals*. Capaian SDGs Indonesia yang rendah salah satunya dipengaruhi oleh permasalahan lingkungan hidup yang berkaitan dengan realisasi SDGs tujuan ke-11 (Kota dan Permukiman Berkelanjutan), serta tujuan ke-13 (Penanganan Perubahan Iklim).

Menurut Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (2018) terdapat 15 permasalahan lingkungan yang dihadapi oleh Indonesia meliputi pencemaran sungai, hutan yang rusak, banjir, abrasi, udara yang tercemar, penurunan keanekaragaman hayati, pencemaran tanah, sampah yang menumpuk, rusaknya ekosistem laut, pencemaran air tanah, pemanasan global, kelangkaan air, pencemaran suara, berkurangnya daerah resapan air, serta bangunan yang kumuh. Sebagian besar permasalahan lingkungan Indonesia adalah bencana hidrometeorologi yang disebabkan oleh perubahan iklim meliputi 3.034 bencana terjadi di Indonesia selama tahun 2021 yang didominasi oleh bencana banjir, cuaca ekstrem, dan tanah longsor (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2021).

Menurut Irwan (2009) permasalahan lingkungan terjadi karena kecerobohan manusia dalam kinerja lingkungan. Jumlah permasalahan lingkungan di Indonesia didorong oleh kinerja lingkungan Indonesia yang ditunjukkan oleh *Environmental Performance Index (EPI)* pada Gambar 1.



Gambar 1. Environmental Performance Index (EPI) Indonesia
Sumber : Data diolah Yale University (2020)

Berdasarkan Gambar 1, *Environmental Performance Index (EPI)* Indonesia pada tahun 2010-2020 cenderung mengalami penurunan dengan skor yang selalu berada di bawah rata-rata dibandingkan dengan 180 negara lainnya. Bahkan, pada tahun 2020

masih menempati peringkat 116 dari 180 negara dengan skor EPI berada di angka 37.8 (Yale University, 2020). Rincian skor dan peringkat *Environmental Performance Index* (EPI) Indonesia dapat diamati pada laporan *Environmental Performance Index* (EPI) Tahun 2020 pada Tabel 1.

Tabel 1 : Environmental Performance Index (EPI) Indonesia Tahun 2020

Indikator	Peringkat (dari 180 negara)	Skor EPI	Perubahan 10 Tahun
ENVIRONMENTAL HEALTH	122	29	+4.2
Air Quality	142	26.8	+2.6
Sanitation & Drinking Water	125	28.4	+6.7
Heavy Metals	148	34.6	+4.8
Waste Management	68	49.8	-
ECOSYSTEM VITALITY	98	43.7	+4.1
Biodiversity and Habitat	107	56.3	-2.1
Ecosystem Services	159	20.3	-3.0
Fisheries	78	11.9	-2.3
Climate Change	78	54.4	+11.6
Pollution Emissions	139	40.4	+3.3
Agriculture	45	51.8	+6.4
Water Resources	134	0	-
Rata-rata	116	37.8	

Sumber : Yale University (2020)

Berdasarkan data pada tabel 1, dapat dilihat bahwa Indonesia memiliki skor kinerja lingkungan yang rendah dalam sub indikator kualitas udara (*air quality*) di peringkat 142 dengan skor 26,8 serta emisi polusi (*pollution emmissions*) di peringkat 139 dengan skor 40,4. Kualitas udara dipengaruhi oleh limbah padat rumah tangga, paparan partikulat (PM_{2,5}), dan paparan ozon. Sementara itu, emisi polusi dipengaruhi oleh laju pertumbuhan Oksida Sulfur (SO) dan laju pertumbuhan Nitrogen Monoksida (NO). Menurut Sudrajad (2006) rendahnya kualitas udara dan polusi udara menimbulkan efek rumah kaca (ERK) yang berdampak pada perubahan iklim yang memicu permasalahan lingkungan.

Di sisi lain, mengalami bonus demografi pada tahun 2045 dengan 70% jumlah penduduk usia produktif dengan usia 15-64 tahun, sementara 30% lainnya merupakan penduduk usia tidak produktif (Oktari dan Muhammad, 2020). Dengan adanya bonus demografi yang dialami Indonesia, Indonesia mempunyai prediksi akan mencapai masa keemasan pada tahun 2045 yakni saat usia kemerdekaan mencapai 100 tahun. Indonesia dapat menjadi salah satu dari 7 kekuatan ekonomi terbesar di dunia dengan pendapatan perkapita sebesar 47000 USD melalui Indonesia Emas 2045 (Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI, 2021). Untuk dapat mencapai target tersebut, kualitas generasi muda harus dipersiapkan sebaik mungkin untuk dapat mengemban tanggung jawab sebagai calon pemimpin bangsa.

Generasi yang akan mendominasi seluruh penduduk Indonesia di Tahun 2045 mendatang adalah Generasi Z yang lahir pada tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Pada tahun 2020, generasi ini memiliki jumlah 74,93 juta atau 27,94% dari total jumlah penduduk (Badan Pusat Statistik, 2020). Generasi Z memiliki karakteristik *Undefined ID*, *Communaholic*, *Dialoguer*, dan *Realistic* (Francis dan Hoefel, 2018). Karakteristik tersebut membentuk Generasi Z sebagai generasi yang memiliki pengetahuan serta minat yang besar dalam mengatasi berbagai isu, termasuk isu lingkungan. Hasil studi Pew Research Center (2021) ditemukan bahwa 76% responden Generasi Z menyatakan bahwa

permasalahan lingkungan merupakan salah satu masalah sosial terbesar mereka, sementara 37% responden Generasi Z lainnya menjadikan permasalahan lingkungan sebagai permasalahan terbesar nomor satu. Namun, sebagian besar Generasi Z masih belum melangsungkan aksi peduli lingkungan dengan adanya hasil studi Pew Research Center (2021) bahwa hanya 32% responden Generasi Z yang benar-benar telah berpartisipasi dalam aksi lingkungan utama selama setahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kelompok muda tersebut terhadap aspek lingkungan masih diabaikan atau kurang diimplementasikan.

Melihat kedua fenomena tersebut, bonus demografi termasuk potensi Generasi Z di Indonesia harus dimanfaatkan dengan baik untuk dapat mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 dalam pembangunan manusia yang berorientasi pada lingkungan. Pandangan *education for sustainable development* (ESD) menyatakan bahwa kehidupan umat manusia dapat berkelanjutan jika manusia dapat melestarikan alam melalui aksi yang tidak merusak alam (Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, 2020). Untuk dapat mewujudkan keberlanjutan lingkungan dapat dimulai melalui kesadaran individu dalam mengelola lingkungan hidup melalui perilaku ramah lingkungan atau *green behavior* (Sugiarto dan Gabriella, 2020).

Generasi Z memiliki peran penting sebagai agen perubahan lingkungan dengan mempengaruhi generasi lainnya untuk ikut menerapkan *green behavior*, serta mewujudkan perubahan lingkungan yang lebih sehat melalui keputusan-keputusan besar sebagai pemimpin pada Indonesia Emas 2045 mendatang. Upaya internalisasi *green behavior* pada Generasi Z dapat dilakukan melalui *education for sustainable development* (ESD) pada jenjang pendidikan yang memungkinkan setiap manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai yang membentuk keberlanjutan di masa depan, termasuk dalam menyelesaikan isu kunci perubahan iklim (Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, 2020). Di samping itu, pendidikan juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan dengan adanya penilaian akreditasi sekolah oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) serta pemeringkatan perguruan tinggi ramah lingkungan oleh UI Green Metric.

Berdasarkan pembahasan serta memperhatikan permasalahan dan potensi yang ada, perlu adanya upaya dalam menyusun strategi internalisasi *green behavior* pada Generasi Z demi terwujudnya keberlanjutan lingkungan bagi generasi Indonesia Emas 2045. Sebuah terobosan baru diperlukan untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola lingkungan, khususnya pada Generasi Z. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor penyebab yang mendorong kurangnya penerapan *green behavior* pada Generasi Z, analisis internalisasi *green behavior* pada Generasi Z, dan strategi strategi internalisasi *green behavior* pada Generasi Z.

2. LANDASAN TEORI

Green behavior

Green behavior merupakan perilaku manusia yang melindungi serta memelihara lingkungan hidup sekitar (Goleman *et al.* 2012). Selain itu, *green behavior* manusia dapat dikatakan sebagai etika manusia dalam memperlakukan lingkungan hidup (Capra dan Stone, 2010). Putri dan Nikawanti (2017) menyatakan bahwa *green behavior* adalah refleksi dari tanggung jawab serta kepedulian terhadap lingkungan yang harus ada dan dimiliki oleh setiap manusia.

Theory of 66 Days Habit

Gardner *et al.* (2012) dalam penelitiannya menemukan fakta bahwa untuk mengubah kebiasaan menjadi sebuah perilaku otomatis membutuhkan waktu rata-rata 66 hari. Dalam penelitian tersebut sejumlah 96 subjek diminta untuk menerapkan perilaku mengonsumsi makanan dan minuman yang menyehatkan serta berolahraga di kehidupan sehari-hari selama 12 minggu. Hasil studi menunjukkan bahwa perilaku dapat terbentuk secara otomatis setelah diterapkan selama 18-254 hari dengan waktu rata-rata 66 hari.

The Habit Loop

Berdasarkan Clear (2018) bahwa kebiasaan dapat terbentuk melalui empat tahapan berulang (*looping*) yaitu *cue* (tahap individu mendapatkan penggerak atau stimulus awal), *craving* (tahap motivasi individu muncul sebagai dasar dari sebuah kebiasaan, dimana partisipan termotivasi untuk bertindak), *response* (tahap individu melakukan kebiasaan-kebiasaan tertentu untuk membentuk perilaku) dan *reward* (tahap individu akan mendapatkan manfaat ketika melakukan kebiasaan).

Triple Bottom Line

Elkington (1998) menjelaskan bahwa *triple bottom line* terdiri dari *people*, *planet*, dan *profit* merupakan ukuran kinerja ekonomis yang didasarkan pada ukuran kesejahteraan ekonomi (*economic prosperity*), kualitas lingkungan (*environmental quality*), dan keadilan sosial (*social justice*). Konsep triple bottom line (*people*, *planet*, *profit*) merupakan elemen utama untuk dapat melakukan pembangunan berkelanjutan (Latifah, 2020).

Gerakan 5R

Menurut Johnson (2013) gaya hidup ramah lingkungan bebas sampah dapat diaplikasikan melalui gerakan 5R, yaitu *Refuse* (menolak penggunaan barang yang menghasilkan sampah *nonbiodegradable*), *Reduce* (menghindari pemakaian serta pembelian barang yang dapat menghasilkan sampah dalam jumlah besar), *Reuse* (menggunakan kembali barang yang memiliki kesamaan fungsi secara berulang), *Recycle* (melakukan penanganan daur ulang untuk barang yang dapat didaur ulang menjadi barang yang bermanfaat) dan *Rot* (membusukkan produk organik yang telah dikonsumsi atau digunakan agar lebih mudah terurai).

Nudging

Menurut Thaler dan Sunstein (2008), *nudging* adalah teknik perubahan perilaku dimana intervensi dilakukan secara halus, tidak bersifat memaksa target untuk mengambil keputusan sendiri. Terdapat tujuh tahap teori *nudging* menurut Thaler dan Sunstein (2008), yaitu menentukan dengan jelas perubahan partisipan, mempertimbangkan perubahan dari sudut pandang partisipan, menggunakan bukti untuk menunjukkan pilihan terbaik, menghadirkan Perubahan sebagai pilihan, mendengarkan umpan balik, membatasi rintangan, dan mempertahankan momentum dengan kemenangan jangka pendek.

Environmental Performance

Environmental performance adalah kinerja dalam proses menciptakan lingkungan yang baik (Suratno *et al.*, 2007). Dilansir dari Environesia (2021), *Environmental Performance Index* (EPI) adalah metode numerik dan kuantitatif untuk mengukur kinerja lingkungan dari kebijakan nasional, yang diterbitkan pada tahun 2002. EPI mengukur kinerja lingkungan menggunakan 32 indikator dalam 11 kategori dalam mengukur kinerja lingkungan. Ini mengukur kinerja lingkungan dari 180 negara di seluruh dunia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu 71 hari pada 11 November 2021 sampai dengan 20 Januari 2022 yang meliputi penyajian dalam bentuk karya tulis dan proses bimbingan. Penelitian ini berlokasi di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Karya tulis ini menggunakan jenis data kualitatif dengan sumber data sekunder dari jurnal, artikel ilmiah, jurnal, website resmi, dan catatan pemerintah yang didapatkan melalui internet. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dari data yang dikumpulkan melalui studi dokumen dan studi literatur. Jenis referensi utama yang digunakan dalam studi dokumen adalah website resmi dan catatan pemerintah. Sementara dalam studi literatur adalah buku, jurnal dan artikel ilmiah. Data yang didapatkan menjadi dasar dalam menganalisis serta menguraikan masalah dalam pembahasan. Metode pengolahan data menggunakan analisis *fishbone* (Ishikawa, 1968), analisis pemangku kepentingan Penta Helix (Ostrom, 2010), serta The House Model (Horovitz dan Ohlsson-Corboz, 2007)

Analisis Fishbone

Ishikawa (1968) menyatakan bahwa diagram tulang ikan adalah diagram yang menunjukkan penyebab peristiwa tertentu. *Fishbone analysis* menjadikan sebuah analisis menjadi lebih rinci dalam menemukan penyebab-penyebab dari suatu masalah, ketidaksesuaian, ataupun kesenjangan yang terjadi (Gaspersz, 2002).

Analisis Pemangku Kepentingan Penta Helix

Analisis pemangku kepentingan memiliki peran penting untuk mengidentifikasi pemangku kepentingan yang memiliki pengaruh dalam kegiatan pembangunan (Race dan Millar, 2006). Dalam karya tulis ini, digunakan model Penta Helix sebagai pendorong utama dalam pembangunan yang terdiri dari *academic, business, community, government, dan media* (Ostrom, 2010) yang diilustrasikan menggunakan *Rich Picture Diagram* (RPD).

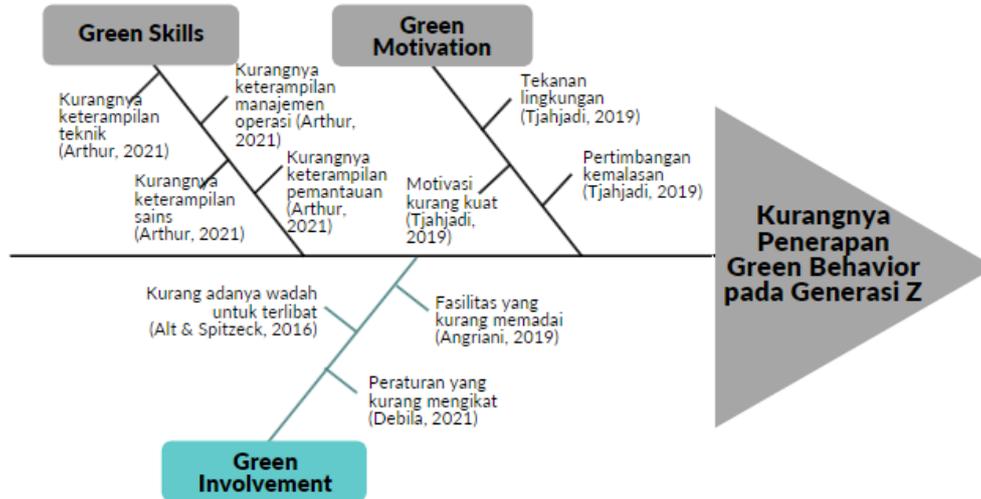
Analisis The House Model

Horovitz dan Ohlsson-Corboz (2007) menjelaskan bahwa visi yang baik bagi masa depan organisasi terdiri dari atap sebagai impian dengan batas waktu, pilar yang menjadi fondasi atap terdiri dari jalan kunci atau metode serta aksi dan batu lompatan untuk mencapai visi, serta perilaku pendukung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Faktor Penyebab Kurangnya Penerapan *Green Behavior* pada Generasi Z

Meskipun Generasi Z memiliki minat dan pengetahuan yang besar terhadap lingkungan, namun sebagian besar Generasi Z belum menerapkan *green behavior* dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dilakukan identifikasi untuk mengetahui faktor penyebab kurangnya penerapan *green behavior* pada Generasi Z. Hasil identifikasi faktor tersebut disajikan dalam *fishbone diagram* pada Gambar 2.

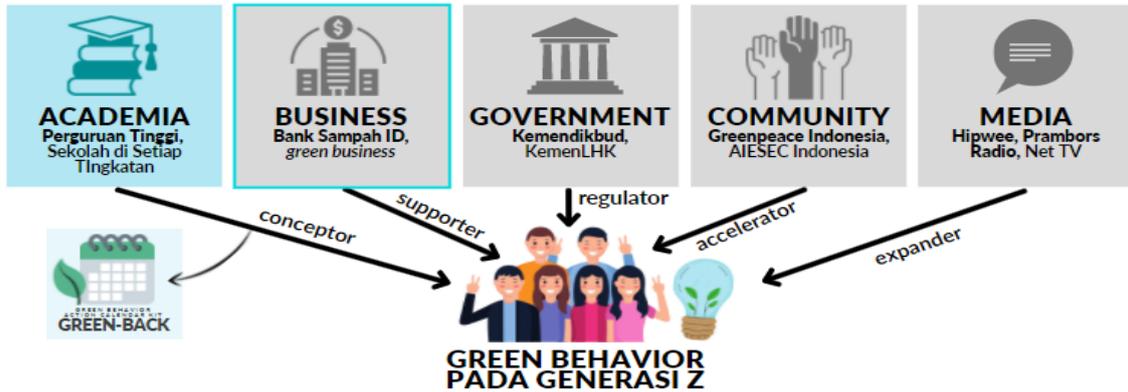


Gambar 2. Diagram *Fishbone* Faktor *Green Behavior* Berdasarkan Ishikawa (1998)

Gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor penyebab kurangnya penerapan *green behavior* pada Generasi Z, yaitu kurangnya *green skills*, kurangnya *green motivation*, dan kurangnya *green involvement*. Berdasarkan hasil penelitian Boiral (2009), ditunjukkan bahwa orang akan lebih mungkin untuk mengadopsi *green behavior* jika diberikan kesempatan melalui *green involvement* untuk berpartisipasi dalam inisiatif lingkungan dan mendorong mereka untuk berbagi saran dalam memecahkan masalah lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa kurangnya *green involvement* merupakan faktor yang paling perlu diperhatikan. Kurangnya *green involvement* tersebut dapat diatasi dengan adanya peran pemangku kepentingan yang dapat mendorong keterlibatan Generasi Z pada aktivitas ramah lingkungan.

Analisis Peran Pemangku Kepentingan Dalam Internalisasi *Green Behavior* pada Generasi Z

Peran pemangku kepentingan terhadap internalisasi *green behavior* pada Generasi Z dianalisis menggunakan model Pentahelix dengan pemangku kepentingan *academic*, *business*, *community*, *government*, dan *media*. Analisis peran pemangku kepentingan tersebut disajikan dalam *Rich Picture Diagram* pada Gambar 3.



Gambar 3. Analisis Peran Pemangku Kepentingan Penta Helix Berdasarkan Ostrom (2010)

Penjelasan rinci analisis peran pemangku kepentingan pada Gambar 3 mengenai analisis terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2 : Peran Pemangku kepentingan Penta Helix

Pemangku Kepentingan	Peran	Penanggung Jawab
<i>Academia</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan konsep program berdasarkan bukti ilmiah. - Menginisiasi pelaksanaan program serta mengembangkan program. 	Civitas Perguruan Tinggi, Sekolah di Setiap Tingkatan
<i>Business</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memenuhi kebutuhan produk ramah lingkungan bagi Generasi Z. - Mendukung pelaksanaan program dengan menjadi rekan sponsor program. 	Bank Sampah Indonesia, <i>Green Business</i>
<i>Government</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menetapkan kurikulum pendidikan yang mendorong keterlibatan Generasi Z pada program. - Menetapkan regulasi di setiap sektor yang mendorong ke arah <i>green behavior</i>. 	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Lingkungan Hidup & Kehutanan
<i>Community</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi akselerator untuk meningkatkan partisipasi Generasi Z dalam program. - Berkolaborasi dengan pemangku kepentingan lainnya dalam menggaungkan program. 	Komunitas peduli lingkungan (Greenpeace Indonesia), komunitas kepemudaan (AIESEC Indonesia)
<i>Media</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memperluas jangkauan program dengan meningkatkan kesadaran Generasi Z. - Menjadi perantara penyampaian informasi program secara akurat. 	Media berbasis internet (Hipwee), stasiun radio (Prambors Radio), stasiun televisi (Net TV)

Sumber: Ostrom (2010)

Internalisasi *green behavior* dapat dicetuskan pertama kali oleh akademisi (*academia*) sebagai konseptor untuk menjunjung komitmen tinggi dalam membangun budaya ramah lingkungan secara berkelanjutan. Hal ini juga mempertimbangkan adanya pemeringkatan perguruan tinggi ramah lingkungan oleh UI *Green Metric* yang diukur melalui indikator Keadaan dan Infrastruktur Kampus, Energi dan Perubahan Iklim,

Pengelolaan Sampah, Penggunaan Air, Transportasi, serta Pendidikan dan Riset. Dengan menjadi pencetus pelaksanaan program, perguruan tinggi dapat berkontribusi di ranah internasional dalam meningkatkan kesadaran lingkungan.

Strategi Internalisasi *Green Behavior* Pada Generasi Z Melalui Program Green-Back

Green behavior didasarkan pada indikator dalam *Sustainable Development Goals scorecard* yang ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3 : Analisis *Green Behavior* berdasarkan *SDGs Scorecard* UNESCO

Tujuan	Sub Tujuan	Indikator	Kluster TBL	Green Behavior	Kluster 5R	Outcome (Profit)
SDGs ke-11 Menjadikan kota dan pemukiman inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan.	11.6 Mengurangi dampak lingkungan per kapita yang merugikan kota, termasuk dengan memberikan perhatian khusus pada kualitas udara dan pengelolaan sampah kota dan lainnya.	11.6.2 Tingkat rata-rata tahunan partikel halus (misalnya PM2.5 dan PM10) di kota-kota (populasi tertimbang).	People	Menerapkan pengelolaan limbah untuk menolak pembakaran sampah Menggunakan transportasi ramah lingkungan atau transportasi public untuk mengurangi emisi kendaraan dengan	Refuse (R1) Reduce (R2)	Perbaikan indeks kualitas udara dan peningkatan kinerja lingkungan.
SDGs ke-13 Penanganan Perubahan Iklim.	13.3 Meningkatkan pendidikan, kesadaran dan kapasitas manusia serta kelembagaan tentang mitigasi perubahan iklim, adaptasi, pengurangan dampak dan peringatan dini.	13.3.1 Proporsi penduduk yang telah terlibat dalam mitigasi dan aksi penanganan perubahan iklim.	Planet	Memakai produk <i>reusable</i> untuk mengurangi penggunaan produk sekali pakai (botol plastik, tas kresek, sedotan, tisu) Mengurangi penggunaan listrik (<i>Air Conditioner</i> , televisi, lampu) Memanfaatkan kembali barang-barang yang telah digunakan. (penggunaan kertas 2 sisi, botol plastik untuk media tanam) Mendaur ulang atau menyetorkan limbah plastik, kertas, atau organik ke bank sampah setempat. Membusukkan barang organik yang dikonsumsi	Refuse (R1) Reduce (R2) Reuse (R3) Recycle (R4) Rot (R5)	Efisiensi biaya pengeluaran serta peningkatan kinerja lingkungan.

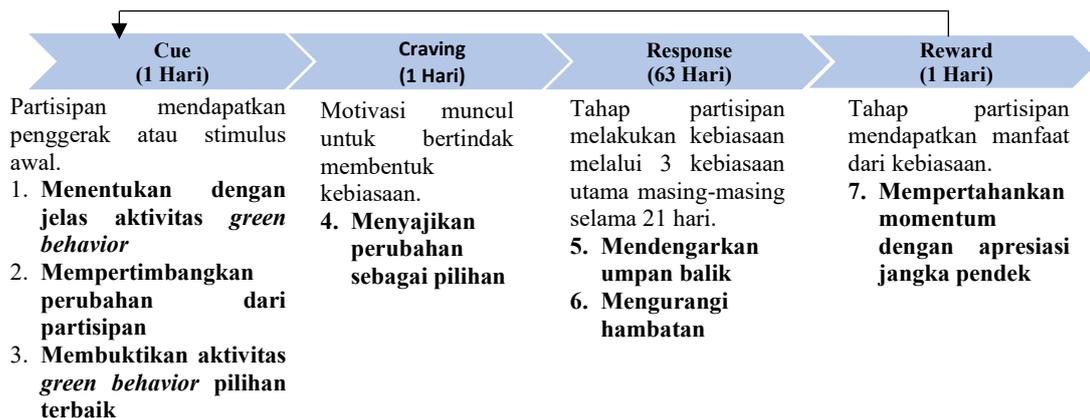
Sumber: UNESCO (2018)

Berdasarkan *green behavior* yang disajikan pada tabel 3, maka dapat disusun strategi internalisasi *green behavior* pada Generasi Z melalui program. Program *Green Behavior Action Calendar Kit* (Green-Back) melibatkan Generasi Z secara langsung terhadap lingkungan melalui #66DaysChallenge yaitu penerapan kebiasaan-kebiasaan ramah lingkungan selama 66 hari berturut-turut untuk membentuk *green behavior* secara otomatis. Pelaksanaan program selama 66 hari didasarkan pada penelitian Gardner et al.

(2012) bahwa untuk mengubah kebiasaan menjadi sebuah perilaku otomatis membutuhkan waktu rata-rata 66 hari dengan mengadopsi fase pembentukan kebiasaan. Program juga didukung dengan adanya teori *The Habit Loop* berdasarkan Clear (2018) yang terdiri dari *cue*, *craving*, *reward*, dan *response*. Selain itu, untuk menyesuaikan karakter Generasi Z, pelaksana program dapat mengadopsi teori Nudging (Thaler dan Sunstein, 2017) untuk mengubah perilaku secara terukur dengan intervensi yang mudah.

Program *Green Behavior Action Calendar Kit* (Green-Back) merupakan program strategi internalisasi *green behavior* pada Generasi Z berbasis pendidikan untuk menghijaukan kembali lingkungan. Program ini dapat dicetuskan oleh akademisi sebagai penyusun konsep, dengan memaksimalkan kolaborasi dengan pemangku kepentingan lainnya. Program ini dapat dilaksanakan di lingkup pendidikan yang didominasi oleh Generasi Z secara bertahap dari perguruan tinggi (Diploma dan Sarjana), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kuliah (SMK), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Dasar (SD) dengan potensi penerapan program pada kurikulum di 217.283 sekolah dan 3.166 perguruan tinggi di Indonesia (BPS, 2020).

Berdasarkan tabel 3, analisis *green behavior* berdasarkan SDGs UNESCO (2018) dapat menjadi dasar pelaksanaan program. Tahap pelaksanaan program *Green Behavior Action Calendar Kit* (Green-Back) dalam 1 periode (66 hari) dapat diilustrasikan melalui Gambar 4.



Gambar 4. Tahap Pelaksanaan program Green-Back Berdasarkan Konsep Gardner et al. (2012), Clear (2018) dan Thaler dan Sunstein (2017)

Berdasarkan gambar 4, tahap pelaksanaan program Green-Back secara lebih rinci adalah sebagai berikut :

1) *Cue* (1 hari)

Tahapan ini merupakan tahap partisipan mendapatkan penggerak atau stimulus awal. Oleh karena itu, penyelenggara program perlu melakukan perencanaan dengan menentukan dengan jelas aktivitas *green behavior* yang dilakukan, mempertimbangkan perubahan perilaku dari partisipan, hingga akhirnya memberikan informasi secara jelas mengenai isu lingkungan yang perlu diselesaikan beserta bukti dampak untuk menunjukkan bahwa mengubah perilaku menjadi *green behavior* merupakan pilihan terbaik.

2) *Craving* (1 hari)

Pada tahapan ini motivasi muncul sebagai dasar dari sebuah kebiasaan, dimana partisipan termotivasi untuk bertindak. Dalam tahapan ini, penyelenggara perlu menyajikan perubahan perilaku menjadi *green behavior* sebagai pilihan dengan

memaparkan manfaat-manfaat yang dapat mempersuasi atau memotivasi partisipan untuk melakukan kebiasaan ramah lingkungan.

3) *Response* (63 hari)

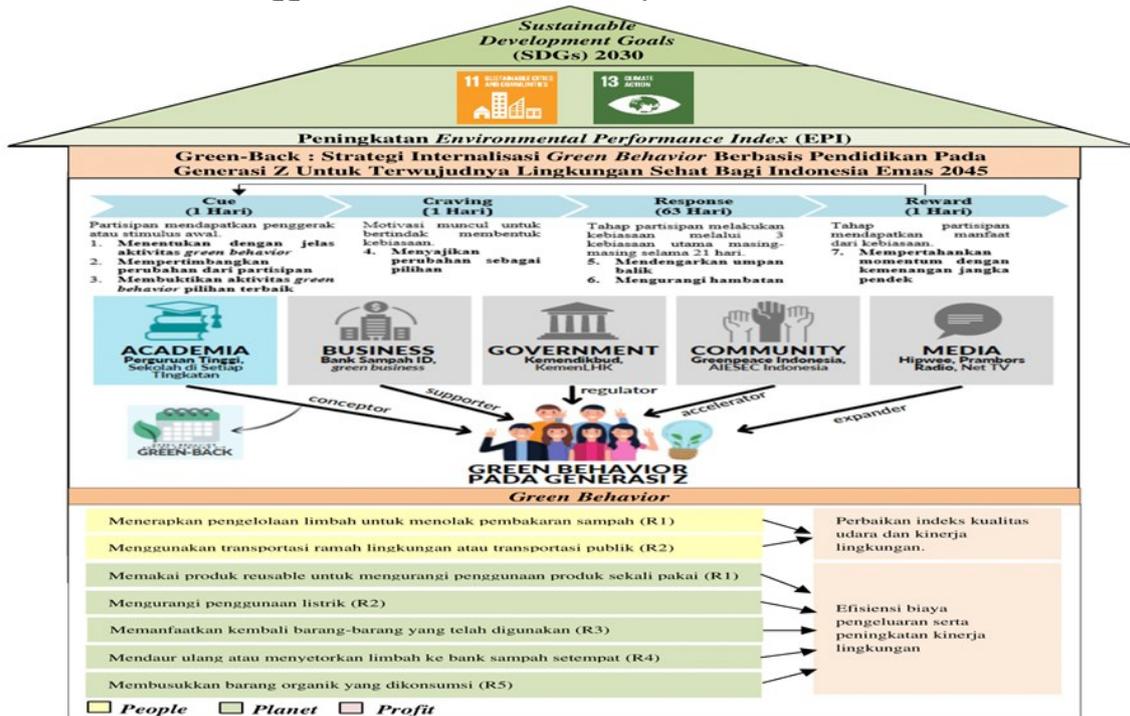
Tahap *response* adalah tahap ketika partisipan melakukan kebiasaan-kebiasaan tertentu untuk membentuk *green behavior*. Penyelenggara program juga harus mendengarkan umpan balik dari partisipan mengenai pelaksanaan program, serta mengurangi semua hambatan dengan memberikan kemudahan-kemudahan bagi partisipan yang mendukung pelaksanaan program.

4) *Reward* (1 hari)

Pada tahap ini partisipan akan mendapatkan manfaat dalam proses mengubah perilaku. Dalam hal ini, penyelenggara program dapat mempertahankan momentum dengan kemenangan jangka pendek dengan membahas mengenai dampak baik pada lingkungan ataupun individu serta memberikan *reward* bagi partisipan. Namun, penyelenggara tetap harus melakukan evaluasi program untuk ekspansi implementasi program ke setiap jenjang pendidikan.

Desain Strategi Program Green-Back

Desain strategi program *Green Behavior Action Calendar Kit (Green-Back)* divisualisasikan menggunakan *The House Model* pada Gambar 5.



Gambar 5. The House Model Program Green-Back Berdasarkan Horovitz dan Ohlsson-Corboz (2007)

Berdasarkan gambar 5, dapat diketahui bahwa mimpi dengan batas waktu yang ingin dicapai adalah meningkatkan *environmental performance index* (EPI) dalam rangka mewujudkan SDGs tujuan ke-6, ke-13, ke-14, ke-15. Untuk mencapai mimpi tersebut diperlukan kunci utama yaitu program *Green Behavior Action Calendar Kit (Green-Back)* untuk internalisasi *green behavior* pada Generasi Z melalui konsep *66 days habit* dan *the habit loop*. Program tersebut dapat diterapkan melalui 4 tahapan pembentukan kebiasaan berdasarkan Clear (2018) yaitu *cue*, *craving*, *reward*, dan *response*. Pilar yang

digunakan sebagai batu loncatan adalah keterlibatan pemangku kepentingan Penta Helix yang terdiri dari *academia, business, government, community*, dan *media* dengan *academia* sebagai pemangku kepentingan utama. Agar upaya tersebut dapat berjalan dengan baik, digunakan *supporting behavior* sebagai fondasi yaitu *green behavior* yang berdasarkan *triple bottom line (people, planet, dan profit)* oleh Elkington (1998) serta 5R (*refuse, reduce, reuse, recycle, dan rot*) oleh Johnson (2013).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kurangnya penerapan *green behavior* pada Generasi Z didorong oleh kurangnya *green motivation*, kurangnya *green competence*, dan kurangnya *green involvement*. Kurangnya *green involvement* sebagai penyebab utama yang perlu diperhatikan untuk mendorong orang lain berpartisipasi dalam inisiatif lingkungan. Di samping itu, akademisi sebagai konseptor menjadi pemangku kepentingan utama yang dapat menginisiasi strategi peningkatan kesadaran lingkungan dengan pertimbangan UI Green Metric. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi internalisasi *green behavior* pada Generasi Z dapat disusun melalui *The House Model* dengan *Green Behavior Action Calendar Kit (Green-Back)* dapat menjadi kunci untuk internalisasi *green behavior* pada Generasi Z melalui konsep *66 days habit* dan *habit loop* dengan *nudging framework*. Pilar yang digunakan adalah peran pemangku kepentingan Penta Helix dengan akademisi sebagai pemangku kepentingan utama. Sementara itu, *supporting behavior* sebagai fondasi yaitu *green behavior* yang didasarkan pada *triple bottom line* serta 5R. Apabila program ini dapat terlaksana secara menyeluruh, maka dapat terjadi peningkatan *environmental performance index (EPI)* dalam rangka mewujudkan SDGs tujuan ke-11 dan tujuan ke-13.

Penelitian ini memiliki keterbatasan serta memiliki potensi pengembangan strategi lebih lanjut dengan mempertimbangkan *Strenght, Weakness, Opportunity, dan Threats*. Melalui analisis tersebut, implementasi program akan lebih efektif. Di samping itu, perlu dilakukan pengujian implementasi strategi untuk mengukur efektivitas strategi internalisasi *green behavior* berdasarkan indikator yang terukur. Berdasarkan pengujian tersebut, maka dapat dilakukan evaluasi sebelum program diimplementasikan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- UNESCO. 2018. SETI for SDGs SCORECARD : A Tool to Assess, Monitor and Review SETI Related Project Contribution to Sustainable Development Goals, Targets and Indicators. Jakarta.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2021). *Kejadian Bencana Tahun 2021*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <https://bnpb.go.id/infografis>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Hasil Sensus Penduduk 2020 (SP2020)*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- Boiral, O. (2009). Greening the Corporation Through Organizational Citizenship Behaviors. *Journal of Business Ethics*, 87(2), 221–236. <https://doi.org/10.1007/S10551-008-9881-2>

- Capra, F., & Stone, M. K. (2010). Smart by Nature: Schooling for Sustainability. *Journal of Sustainability Education*. http://www.susted.com/wordpress/content/trial-author-change_2010_05/
- Clear, J. (2018). *Atomic Habits: an Easy & Proven Way to Build Good Habits & Break Bad Ones*. Avery Publishing.
- Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan. (2018). *5 Permasalahan Lingkungan Hidup Indonesia dan Penyebabnya*.
- Elkington, J. (1998). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. New Society Publishers.
- Environesia. (2021). The Environmental Performance Indeks. *PT. Environesia Global Soraya*. <https://environesia.co.id/blog/the-environmental-performance-indeks/>
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018). *Generation Z characteristics and its implications for companies* | McKinsey. McKinsey & Company. <https://www.mckinsey.com/industries/consumer-packaged-goods/our-insights/true-gen-generation-z-and-its-implications-for-companies>
- Gardner, B., Lally, P., & Wardle, J. (2012). Making health habitual: The psychology of “habit-formation” and general practice. *British Journal of General Practice*, 62(605), 664–666. <https://doi.org/10.3399/BJGP12X659466>
- Gaspersz, V. (2002). *Total Quality Management*. PT. Gramedia Pustaka Utama. <https://onsearch.id/Record/IOS13409.INLIS0000000000005650>
- Goleman, D., Bennett, L., & Barlow, Z. (2012). *Ecoliterate: how educators are cultivating emotional, social, and ecological intelligence*. Jossey-Bass. <https://www.wiley.com/en-us/Ecoliterate%3A+How+Educators+Are+Cultivating+Emotional%2C+Social%2C+and+Ecological+Intelligence-p-9781118104576>
- Horovitz, J., & Ohlsson-Corboz, A.V. (2007). *A Dream With a Deadline: Turning Strategy Into Action*. FT Prentice Hall.
- Irwan, Z. (2009). *Besarnya eksploitasi perempuan dan lingkungan di Indonesia: siapa bilang*. PT Elex Media Komputindo.
- Johnson, B. (2013). *Zero Waste Home: The Ultimate Guide to Simplifying Your Life by Reducing Your Waste*. Simon and Schuster.
- Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO. (2020). *Education for Sustainable Development (ESD) – Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO*. https://kniu.kemdikbud.go.id/?page_id=248
- Kusuma, Y., & Kusuma, H. E. (2020). Hubungan Nilai-nilai Pola Pikir dan Perilaku Ramah Lingkungan Siswa Sekolah Dasar Adiwiyata. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 18(2), 24–43. <https://doi.org/10.21776/UB.RUAS.2020.018.02.3>
- Latifah, S. W. (2020). Triple bottom line terhadap nilai perusahaan, gross profit margin sebagai indikator ekonomi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(4), 544–563. <https://doi.org/10.24034/J25485024.Y2020.V4.I4.4249>

- Oktari, R., & Muhammad, I. (2020). *Siapakah Kamu jadi Generasi Emas 2045 | Indonesia Baik*. Indonesia Baik. <https://indonesiabaik.id/infografis/siapakah-kamu-jadi-generasi-emas-2045>
- Ostrom, E. (2010). Beyond Markets and States: Polycentric Governance of Complex Economic Systems. *Transnational Corporations Review* 2(2), 1–12.
- Pew Research Center. (2021). *Gen Z, Millennials Stand Out for Climate Change Activism, Social Media Engagement With Issue | Pew Research Center*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/science/2021/05/26/gen-z-millennials-stand-out-for-climate-change-activism-social-media-engagement-with-issue/>
- Putri, S. U., & Nikawanti, G. (2017). Pengenalan green behavior melalui ecoliteracy pada anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2). <https://doi.org/10.17509/CD.V8I2.10538>
- Race, D. & Millar, J. (2006). Training Manual : Social and Community Dimensions of ACIAR Projects. *Australian Center for International Agricultural Research Institut for Land, Water, and Society of Charles Sturt University*.
- Sudrajad, A. (2005). *Pencemaran Udara, Suatu Pendahuluan*. Majalah Inovasi 5(52).
- Sugiarso, A., & Gabriella, D. A. (2020). Kesadaran dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa di Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 260–275. <https://doi.org/10.23887/JISH-UNDIKSHA.V9I2.21061>
- Suratno, I. B., Darsono, D., & Mutmainah, S. (2007). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ Periode 2001 - 2004). *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 10(2). <https://doi.org/10.33312/IJAR.174>
- Thaler, R. H., Sunstein, C.R. (2008). *Nudge: Improving decisions about health, wealth, and happiness*. Yale University Press.
- Yale University. (2020). *Environmental Performance Index | Environmental Performance Index*. <https://epi.yale.edu/epi-results/2020/component/epi>